



Global Journal Basic Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjp>

Volume 1, Nomor 4 November 2024

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SDN 159 INPRES TEKOLABBUA KABUPATEN MAROS

Nur Aliah Agus¹, Bhakti Prima Findiga H², Zulkifli³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PPG Prajabatan Tahap II, Universitas Negeri Makassar

Email: aliahagus07@gmail.com

²Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: Bhakti@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN 159 Inpres Tekolabbua

Email : zulkifli@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 7-11-2023</i>	Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas IV UPTD SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV UPTD SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Mahasiswa PPG Prajabatan dan siswa kelas UPTD SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 21 orang. Pengumpulan data menggunakan format observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan, pada siklus I pertemuan I dan II berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II pertemuan I dan II berada pada kategori baik (B). Hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase 53,33% berada pada kategori kurang (K) sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA belum tuntas secara klasikal 80%, sedangkan pada siklus II dengan persentase 93,33% hasil belajar siswa sudah meningkat berada pada kategori baik (B) sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA sudaah tuntas secara klasikal 80%, dan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros.II dengan siswa yang tuntas yaitu 10 siswa masuk ke dalam kategori Baik (B).
<i>Revised:10-011-2023</i>	
<i>Accepted;25-11-2023</i>	
<i>Published,16-11-2023</i>	

Key words:

Model Pembelajaran, PJBL,

Hasil Belajar Siswa, IPAS

artikel pinisi:journal of teacher proffesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian yang sangat khusus, hal ini dikarenakan pendidikan berperan penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 nomor 1 tentang Pengertian Pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Kemajuan pendidikan di suatu Negara memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan Negara tersebut. Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Sistem pendidikan nasional merumuskan tentang dasar, fungsi pendidikan nasional. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Sekolah dasar merupakan tingkat paling pertama dalam jenjang pendidikan secara formal. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Pembelajaran di sekolah dasar memiliki pengaplikasian yang disesuaikan dengan jenjang tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terjadi dimana siswa dapat mengembangkan kreatifitas berfikir dan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan, ketrampihan baru sehingga meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran. Pembelajaran adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengorganisasi lingkungan belajar peserta didik. Ilmu pengetahuan alam sering juga disebut dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada pendidikan dasar dan menengah, sehingga pelajaran IPA perlu diimplikasikan secara maksimal. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran inti dan merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang obyek kajiannya paling dekat dengan kehidupan manusia. Konsep pembelajaran IPA dapat diamati pada fenomenafenomena kehidupan maupun

lingkungan sekitar Pembelajaran IPA mengajarkan siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis tentang hal-hal yang belum di pahami. Penerapan mata pelajaran IPA juga merupakan bekal siswa yang tidak hanya mempelajari tentang fakta serta konsep, namun juga dalam pembelajaran terdapat proses penemuan. Menurut Sujana (2014) bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan mengenai benda atau mahluk hidup, melainkan menyangkut cara kerja, cara berfikir, serta cara memecahkan masalah. Mata pelajaran IPA lebih memfokuskan siswa untuk menemukan masalah-masalah yang ada di dalam lingkungan sekitar dan menyelesaikan masalah secara ilmiah. Mata pelajaran IPA begitu penting untuk diajarkan karena usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat dalam menanamkan dan membentuk sikap peduli di lingkungannya. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Hasil belajar siswa sendiri didapatkan ketika telah melewati penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Menurut (Ekawati) 2018 “Hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu (1) Kognitif, pengetahuan (2) Afektif, sikap dan nilai yang mencakup kecerdasan (3) Psikomotor, keterampilan terutama dalam penilaian hasil belajar IPA di sekolah dasar”(h. 361). Agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dan optimal diperlukan adanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (Agung) 2020 Upaya untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang ada. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan beraktivitas dalam proses pembelajaran, akan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang diduga berpengaruh terhadap permasalahan hasil belajar IPA tersebut adalah model pembelajaran penemuan (PjBL), (h. 292-293).

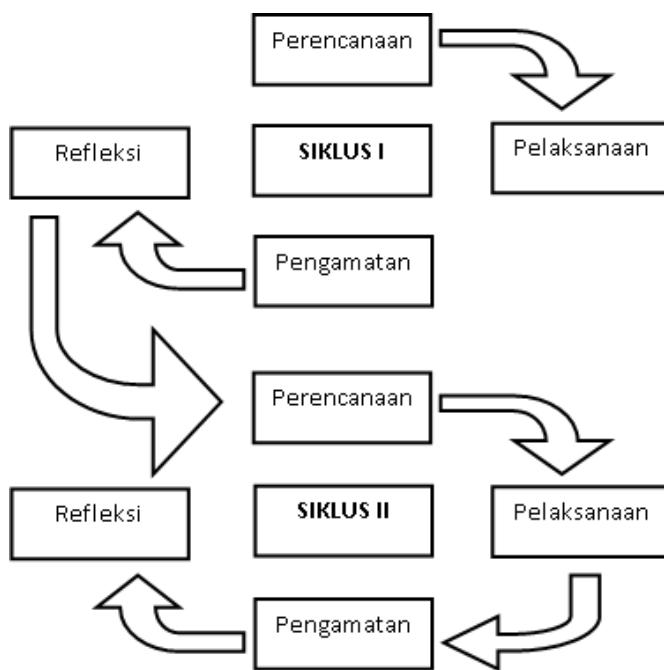
Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada guru kelas IV di UPTD SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros, peneliti memperoleh data hasil belajar siswa masih tergolong rendah. didapatkan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Hasil belajar IPA dari 15 siswa terdapat 7 siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal diantarnya: Aspek guru (1) Kurangnya inovasi pada model pembelajaran menjadikan siswa merasa bosan; (2) kurangnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa untuk aktif selama pembelajaran. Aspek siswa (1) Siswa terkendala dalam mencapai KD dan indikator hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V; (2) Siswa kurang dapat memberikan pendapat, keaktifan, berpikir kritis dan keterampilan di kelas. Berdasarkan

permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memicu siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta memicu kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memicu siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta memicu berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran untuk membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan menjadi bersemangat dalam belajar. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014: 172) pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pembelajaran yang bermakna melibatkan siswa secara aktif, memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif serta akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Novita Purwandari (2019) adalah model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 2 SRANDAKAN. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andita (2019) penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas ISD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga, Semester II Tahun pelajaran 2018/2019. Penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran PjBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV UPTD SDN 159 Inpres Tekolabbua."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mekanisme pelaksanaan tindakan penelitian ini mengikuti model Arikunto. Tahapan dari model ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Sumber: Arikunto, Suharsimi, dkk (2015)

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 159 Inpres Tekolabbua dengan jumlah siswa 21 yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di kelas IV SDN 159 Inpres Tekolabbua yang merupakan semester ganjil tahun ajaran 2023-2024. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini. Data ini dapat berupa informasi berbentuk kalimat tentang pengamatan yang dilakukan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah diterapkan model

pembelajaran C. Data di proses dan dianalisis berdasarkan skor perolehan hasil belajar siswa dan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik dan prosedur pengumpulan data. Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dalam penerapan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 159 Inpres Tekolabbua. Hasil belajar, dimana siswa dikategorikan berhasil apabila memenuhi syarat pada tabel indikator ketuntasan dan keberhasilan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran PjBL baik pada siklus I, II, dan n, maka kelas siswa yang berada pada kelas IV dianggap tuntas secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menerapkan model pembelajaran *PjBL* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 159 Inpres Tekolabbua Kabupaten Maros. Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan model pembelajaran *PjBL* dalam meningkatkan hasil belajar siswa disajikan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data setiap pertemuan di paparkan secara terpisah. Adapun paparan data pelaksanaan mencakup paparan data siklus I dan paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus.

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan perencanaan Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Agustus 2023 di SDN 159 Inpres Tekolabbua. Guru Bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di kelas. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit pertemuan. Pada pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 24 Juli 2023.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 24 Juli 2023 di kelas IV SDN 159 Inpres Tekolabbua yang berlangsung selama 3x35 menit yang dihadiri 21 siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran siklus I ini Mahasiswa PPG Prajabatan yang menyajikan materi dan Guru Pamong Sekolah bertindak sebagai observer.

Observasi

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran *PjBL* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus I	Skor		Kategori	
	Perolehan	Maksimal	Persentase	
Pertemuan 1	10	18	55,55%	Kurang (K)
Pertemuan 2	13	18	72,22%	Cukup (C)
Rata-rata Persentase		63,88%		
Kategori		Cukup (C)		

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan 1 siklus I aktivitas mengajar guru masih dalam kategori kurang (K) dan pada pertemuan 2 aktivitas mengajar guru sudah dalam kategori cukup (C) atau belum mencapai kriteria keberhasilan proses mengajar

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran *PjBL* dapat ditampilkan pada table berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I	Skor	Skor	Maksimal	Percentase	Kategori
	Perolehan				
Pertemuan 1	9	18	18	50,00%	Kurang (K)
Pertemuan 2	11	18	18	61,11%	Cukup (C)
Rata-rata Percentase			55,55%		
Kategori		Kurang (K)			

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berada pada kategori kurang (K) atau belum mencapai kriteria keberhasilan proses belajar. Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan 1 dan 2) maka dilakukan tes evaluasi untuk siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan tes evaluasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *PjBL* dalam mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai 75-100 dengan kategori tuntas sebanyak 15 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Data Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Percentase
75-100	Tuntas	15	62,5%
0-74	Tidak Tuntas	9	37,5%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ketuntasan tes hasil belajar siswa belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 75. Dengan demikian pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran *PjBL* masih memiliki beberapa kekurangan dimana pada pertemuan 1 dan 2 guru belum melaksanakan beberapa indikator yaitu masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti pada tahap memberikan kesempatan kelompok untuk mempelajari materi, bagaimana guru seharusnya membimbing siswa untuk membaca

dalam hati agar suasana kelas menjadi tenang sehingga siswa bisa memahami teks bacaan. Demikian pula pada tahap mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas, guru hanya mengarahkan siswa untuk mengerjakan tanpa mengawasi dan membimbing siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Aktivitas belajar siswa menunjukkan sebagian cukup, tetapi terdapat aspek yang kurang aktif yaitu dalam proses membaca teks untuk memperoleh informasi untuk menjawab soal yang diberikan. Siswa masih kurang dalam memperhatikan penjelasan guru, memberikan tanggapan atau pendapat dan bertanya kepada guru tentang hal yang belum dimengerti. Siswa pun dalam mengerjakan soal yang diberikan tidak tenang dalam mengerjakan. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengawasi siswa dalam membaca teks. Guru perlu memotivasi dan memberi penguatan secara intensif agar siswa dapat berperan lebih aktif, bekerjasama dalam kelompok dan bertanya jawab agar dapat lebih memahami materi pelajaran IPS. Kemudian guru perlu mengingatkan siswa untuk tenang dalam mengerjakan tugas agar tidak mengganggu kelompok lain. Tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai kriteria yang telah ditentukan, karena secara klasikal belum mencapai taraf keberhasilan minimum yakni 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil baik dalam aktivitas mengajar guru pada kategori cukup (C), aktivitas belajar siswa berada pada kategori kurang (K) dan tes hasil belajar siswa yang masih dalam kategori cukup (C) sehingga terdapat rata-rata nilai yang belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II.

Siklus II Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus II guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran IPA. Waktu pelaksanaan tindakan yang disepakati pada siklus II yakni selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 dilaksanakan pada Rabu, 01 Juni 2022 dan pertemuan 2 dilaksanakan Kamis, 02 Juni 2022.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 01 Juni 2022 dan pertemuan II pada hari Kamis, 27 Juli 2023 di kelas IV SDN 159 Inpres Tekolabbua yang berlangsung selama 3x35 menit yang dihadiri 21 siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini tidak berbeda dengan pelaksanaan siklus sebelumnya yaitu guru kelas IV yang menyajikan materi dan peneliti bertindak sebagai observer.

Observer

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus IV

Siklus I	Skor		Kategori	
	Perolehan	Maksimal	Persentase	
Pertemuan 1	15	18	83,33%	Baik (B)
Pertemuan 2	17	18	94,44%	Baik (B)
Rata-rata Persentase			88,88%	
Kategori			Baik (B)	

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru berdasarkan hasil observasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* menunjukkan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berada pada kategori baik (B) atau sudah mencapai kriteria keberhasilan proses mengajar.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat ditampilkan pada table berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus I	Skor		Skor	
	Perolehan	Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	14	18	77,77%	Baik (B)
Pertemuan 2	16	18	88,88%	Baik (B)
Rata-rata Persentase		83,32%		
Kategori		Baik (B)		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berada pada kategori Baik (B) atau telah mencapai kriteria keberhasilan proses belajar.

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan 1 dan 2) maka dilakukan tes evaluasi untuk siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan tes evaluasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa, pada siklus II siswa memperoleh nilai 75-100 dengan kategori tuntas sebanyak 21 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 3 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Data Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	21	87,50%
0-74	Tidak Tuntas	3	12,50%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ketuntasan tes hasil belajar siswa telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA dikategorikan berhasil karena setiap siswa telah melampaui nilai minimal 75 dengan tingkat penguasaan lebih dari 75% oleh keseluruhan siswa. Dengan demikian pembelajaran dihentikan dan siklus II dinyatakan berakhir.

Refleksi

Berdasarkan aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran *PjBL* masih memiliki beberapa kekurangan yaitu pada pertemuan 1 guru belum melaksanakan beberapa indikator yakni guru tidak menentukan batas waktu untuk berdiskusi, guru tidak mengapresiasi jawaban dari siswa, kesimpulan tidak dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kemudian meminta tanggapan atau kesimpulan dari siswa. Sedangkan pada pertemuan 2 guru tidak mendesain proyek.

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *PjBL* sudah berada dalam kategori baik (B) dengan persentase 83,32%. Data tersebut juga masih menunjukkan terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain, siswa tidak bertanya jawab dengan guru, siswa tidak mengerjakan tugas dengan tenang, siswa tidak mengerjakan sesuai dengan batasan yang diberikan, siswa tidak memberi tanggapan melalui kegiatan bertanya terhadap kesimpulan dari guru. Hal ini mengakibatkan masih terdapat beberapa aspek berada dalam kategori cukup (C). Namun, secara keseluruhan aktivitas belajar sudah dalam kategori baik (B) dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%. Tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai kriteria yang telah ditentukan, karena secara klasikal telah melampaui taraf keberhasilan minimum yakni 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yaitu 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *PjBL* telah berhasil, terlihat dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan nilai tes evaluasi hasil belajar siswa yang berada dalam kategori baik (B).

Pembahasan

Hasil observasi dapat dilihat dari lembar aktivitas mengajar guru dan lembar aktivitas belajar siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C). Secara keseluruhan aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori Cukup (C). Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup (C). Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang (K). Hasil tes evaluasi siswa pada siklus I menunjukkan dari 24 siswa, terdapat 15 siswa yang mencapai KKM dan terdapat 9 siswa yang belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan belum tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yang mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan 1 berada pada kategori baik (B) sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas mengajar guru berada pada kategori yang sama. Secara keseluruhan aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori baik (B). Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 berada pada

kategori baik (B) dan pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik (B). Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus II berada pada kategori baik (B). Hasil tes evaluasi siswa pada siklus II menunjukkan dari 24 siswa, terdapat 21 siswa yang mencapai KKM dan terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM. Data tersebut telah menunjukkan tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yang mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut maka pembelajaran dihentikan dan siklus II dinyatakan berhasil

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. A., Roesminingsih, R., & Suprijono, A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Menggunakan Garismatika dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7913–7922. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3661>
- Hikmah, B. N., Eka, S., Atjo, P., Makassar, U. N., Info, A., Wajo, S. K., ... Matematika, P. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 154 AKKAJENG KECAMATAN SAJOANGING, 3(2), 1–10.
- Hotimah, H (2020). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Pembelajaran, D., Pada, M., & Kelas, S. (2018). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING
- Rugayah, R. (2020). Pembelajaran Model Problem Base Learning (Pbl) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Sekolah Dasar. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.33087/phi.v4i2.108>
- Syauqi, M., & Fakhiroh, Z. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkalian Cara Bersusun Pendek Menggunakan Metode Drill Di Kelas III SD Negeri 1 Lungbenda. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 3(4), 252–263. Retrieved from <http://arji.insaniapublishing.com/index.php/arji/article/view/69>

